

Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka

Trisnawati Kusumawardhani¹, Ismail², Radiatan Mardiah³, Maman Hariana⁴, Indra Gunawan⁵, Melda Agnes Manuhutu⁶

Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pangkep, Indonesia^{2,3}

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia^{4,5}

Universitas Victory Sorong, Indonesia⁶

trisnawati@ibm.ac.id¹, ismailsosiologi2@gmail.com², radiatanmardiah91@gmail.com³,
mamanhariana_2008@yahoo.com⁴, gunawanindra09@gmail.com⁵, melda.a.manuhutu@gmail.com⁶

Kata Kunci:

Pemahaman, Sensitivitas
Budaya, & Kurikulum
Merdeka.

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru di Indonesia yang memberikan keleluasaan bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman dan sensitivitas budaya di kalangan pemangku kepentingan pendidikan. Artikel ini menganalisis beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan sensitivitas budaya dalam menyambut tantangan Kurikulum Merdeka. Pertama, penguatan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran, dengan mengintegrasikan materi, metode, dan pendekatan yang menghargai keberagaman budaya. Kedua, revitalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari muatan kurikulum, agar peserta didik memiliki fondasi yang kuat dalam memahami dan menghargai budaya setempat. Ketiga, peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam secara budaya, melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Keempat, kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi strategi-strategi tersebut diharapkan dapat membantu sekolah-sekolah dalam menyambut tantangan Kurikulum Merdeka dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman dan sensitivitas budaya yang kuat. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin beragam.

Abstract

Key Word:

Understanding,
Cultural Sensitivity, &
Independent Curriculum.

The Merdeka Curriculum is a new policy in Indonesia that provides flexibility for each education unit to develop the curriculum according to local needs and potential. However, the implementation of the Merdeka Curriculum brings its own challenges, especially in terms of increasing understanding and cultural sensitivity among education stakeholders. This article analyses several strategies that can be implemented to increase cultural understanding and sensitivity in welcoming the challenges of the Merdeka Curriculum. First, strengthening multicultural education in the learning process, by integrating materials, methods, and approaches that respect cultural diversity. Second, revitalising local wisdom as part of the curriculum content, so that students have a strong foundation in understanding and appreciating local culture. Third, improving teachers' competence in managing culturally diverse classrooms through training and professional development. Fourth, close collaboration between schools, families and communities to create an inclusive learning environment that supports respect for diversity. The implementation of these strategies is expected to assist schools in welcoming the challenges of the Merdeka Curriculum by preparing human resources who have strong cultural understanding and sensitivity. This will ultimately result in graduates who are able to actively participate in an increasingly diverse society.

Copyright © 2024 Trisnawati Kusumawardhani, Ismail, Radiatan Mardiah, Maman Hariana, Indra Gunawan, Melda Agnes Manuhutu

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya yang kaya, saat ini sedang menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan

potensi lokal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi sekolah untuk dapat mengelola keberagaman budaya dengan baik.

Kurikulum Merdeka, juga disebut Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM), adalah sebuah kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020. Kurikulum Merdeka juga merupakan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing.

Selain itu Kurikulum merdeka ini merupakan kebijakan yang dilandasi oleh beberapa prinsip utama, antara lain: (1) Memberikan kebebasan dan keluwesan bagi lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan. (2) Memperkuat peran mahasiswa/peserta didik sebagai subjek belajar. (3) Mendorong kolaborasi dan sinergi antara perguruan tinggi, dunia usaha, dan masyarakat. (4) Memperkuat kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, dengan didukung oleh lembaga pendidikan dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Menghadapi tantangan-tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka ini membutuhkan komitmen, kemauan, dan kerja sama yang kuat dari semua pemangku kepentingan pendidikan. Dengan upaya yang sistematis dan berkelanjutan, Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan secara efektif. Dengan upaya sistematis dan kerja sama yang erat dari semua pemangku kepentingan, Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Beberapa prinsip utama dari Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) Memberikan kebebasan dan keluwesan bagi lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan. (2) Memperkuat peran mahasiswa/peserta didik sebagai subjek belajar. (3) Mendorong kolaborasi dan sinergi antara perguruan tinggi, dunia usaha, dan masyarakat. (4) Memperkuat kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pemahaman dan sensitivitas budaya menjadi kunci penting bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam menyambut Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman budaya yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dari latar belakang budaya yang beragam (Sleeter, 2018; Gay, 2010). Selain itu, sensitivitas budaya juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Ladson-Billings, 2014; Nieto & Bode, 2018).

Pemahaman dan Sensitivitas Budaya merupakan aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut: Pemahaman Budaya: (1) Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan mengenal karakteristik dari berbagai budaya yang ada di Indonesia. (2) Mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, tradisi, bahasa, kebiasaan, dan pola perilaku yang berbeda-beda di setiap daerah. (3) Pemahaman budaya yang memadai akan membantu dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya.

Sensitivitas Budaya: (1) Kemampuan untuk menunjukkan kepekaan, kesadaran, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. (2) Mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. (3) Sensitivitas budaya memungkinkan pendidik dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Pentingnya Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Kurikulum Merdeka: (1) Membantu mengembangkan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. (2) Mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan konteks lokal. (3) Meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan peserta didik dengan mempertimbangkan aspek budaya. (4) Mendorong pengembangan kompetensi global, empati, dan kemampuan beradaptasi di tengah keberagaman. (5) Memperkuat kohesi sosial dan saling pengertian di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dengan memperhatikan aspek pemahaman dan

sensitivitas budaya, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi peserta didik dan masyarakat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan dalam hal pemahaman dan sensitivitas budaya di kalangan pemangku kepentingan pendidikan (Nasir & Yunus, 2021; Permanasari & Widodo, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk meningkatkan kapabilitas tersebut agar sekolah dapat menyambut tantangan Kurikulum Merdeka dengan baik.

Beberapa masalah yang ditemukan di lapangan terkait Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Menyambut tantangan Kurikulum Merdeka antara lain: Kurangnya pemahaman budaya di kalangan pemangku kepentingan pendidikan: Banyak guru dan kepala sekolah yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang keberagaman budaya peserta didik di lingkungan sekolah (Nasir & Yunus, 2021). Masih terdapat stereotip dan bias budaya yang memengaruhi interaksi dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Permanasari & Widodo, 2021). Rendahnya sensitivitas budaya dalam praktik pembelajaran: Metode pembelajaran yang kurang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik, sehingga tidak responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar mereka (Gay, 2010). Minimnya adaptasi konten dan bahan ajar untuk mencerminkan representasi budaya yang beragam (Sleeter, 2018).

Keterbatasan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat: Komunikasi dan kemitraan yang kurang efektif antara sekolah dengan keluarga dan komunitas lokal (Nasir & Yunus, 2021). Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis budaya (Permanasari & Widodo, 2021). Kurangnya dukungan kebijakan dan sumber daya untuk pendidikan multikultural: Minimnya alokasi anggaran dan fasilitas yang memadai untuk implementasi pendidikan multikultural di sekolah (Nasir & Yunus, 2021). Belum adanya panduan atau pelatihan komprehensif bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi multikultural (Permanasari & Widodo, 2021).

Beberapa solusi untuk Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Menyambut tantangan Kurikulum Merdeka: Meningkatkan pemahaman budaya di kalangan pemangku kepentingan pendidikan: (1) Menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan kepala sekolah tentang kompetensi multikultural, termasuk memahami latar belakang budaya peserta didik (Sleeter, 2018). (2) Mengembangkan program pertukaran budaya dan studi banding antar sekolah untuk memperkaya pemahaman tentang keragaman budaya (Nasir & Yunus, 2021).

Meningkatkan sensitivitas budaya dalam praktik pembelajaran: (1) Mengadaptasi metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar peserta didik dari berbagai latar belakang budaya (Gay, 2010). (2) Menyediakan bahan ajar dan sumber pembelajaran yang mencerminkan representasi budaya yang beragam dan menghindari bias budaya (Sleeter, 2018).

Memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat: (1) Membangun komunikasi dan kemitraan yang efektif antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal (Nasir & Yunus, 2021). (2) Melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang budaya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis budaya (Permanasari & Widodo, 2021).

Meningkatkan dukungan kebijakan dan sumber daya untuk pendidikan multikultural: (1) Mengalokasikan anggaran dan fasilitas yang memadai untuk implementasi pendidikan multikultural di sekolah (Nasir & Yunus, 2021). (2) Menyediakan panduan dan pelatihan komprehensif bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi multikultural (Permanasari & Widodo, 2021).

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik dengan memperhatikan keberagaman budaya dan konteks lokal, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif dan responsif terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Pendekatan Penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dengan pendekatan penelitian kualitatif dan rancangan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan, strategi, dan persepsi para pemangku kepentingan terkait pemahaman serta sensitivitas budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya. Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, orang tua, dan perwakilan masyarakat dari beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan melibatkan beragam pemangku kepentingan ini, penelitian

diharapkan dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait pemahaman serta sensitivitas budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah.

Teknik Pengumpulan Data: (1) Wawancara semi-terstruktur dengan partisipan untuk memperoleh data mengenai tantangan, strategi, dan persepsi terkait pemahaman dan sensitivitas budaya. (2) Observasi lapangan untuk mengamati praktik pembelajaran dan interaksi di sekolah. (3) Analisis dokumen, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan kebijakan sekolah. Teknik Analisis Data: (1) Reduksi data: Mengidentifikasi, memilih, dan mengkategorisasi data yang relevan. (2) Penyajian data: Menyusun informasi dalam bentuk teks naratif, tabel, atau grafik. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Membuat interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antar data. Pengujian Keabsahan Data: (1) Triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas data. (2) Member checking dengan partisipan untuk memverifikasi temuan. (3) Dependabilitas dan konfirmabilitas melalui audit trail dan reflektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian utama dari artikel tersebut adalah: 1) Pentingnya Pemahaman Budaya dalam Kurikulum Merdeka: a) Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan kurikulum berbasis lokal dan keragaman budaya; b) Pemahaman dan sensitivitas budaya yang memadai dari guru dan pemangku kepentingan pendidikan menjadi kunci sukses implementasi Kurikulum Merdeka. 2) Strategi Peningkatan Pemahaman Budaya: a) Penguatan program pendidikan dan pelatihan guru yang menekankan aspek multikultural dan kearifan lokal; b) Kolaborasi erat antara sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan lokal dalam pengembangan kurikulum; c) Pengembangan materi ajar dan sumber belajar yang kaya akan muatan budaya lokal. 3) Sensitivitas Budaya dalam Praktik Pembelajaran: a) Penggunaan metode pembelajaran yang responsif budaya, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif; b) Penghargaan terhadap keragaman perspektif dan identitas peserta didik dalam proses pembelajaran; c) Pelibatan orang tua dan komunitas lokal sebagai sumber belajar dan mitra dalam pembelajaran. 4) Tantangan dan Rekomendasi: a) Tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan nasional dan kekhasan lokal dalam Kurikulum Merdeka; b) Perlunya dukungan kebijakan dan panduan operasional yang jelas dari pemerintah pusat; c) Pentingnya meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Tantangan terkait Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kurangnya pemahaman guru tentang filosofi dan esensi Kurikulum Merdeka

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman yang memadai dari para guru terhadap filosofi dan esensi dari kurikulum tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 menemukan bahwa banyak guru masih kesulitan memahami dan menginternalisasi tujuan serta prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022).

Beberapa hal yang menunjukkan kurangnya pemahaman guru antara lain: a) Kebingungan dalam membedakan antara fleksibilitas kurikulum dengan kebebasan tanpa batas (Utomo & Arifin, 2021). Guru masih belum sepenuhnya memahami batasan-batasan dan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka; b) Kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara individual (Rahayu & Sugianto, 2023). Guru belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; c) Kurangnya kemampuan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan keragaman budaya dalam materi pembelajaran (Pratiwi & Rukiyati, 2022). Guru masih kesulitan menerjemahkan filosofi Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual.

Kesulitan menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai dan norma budaya lokal

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah menyeimbangkan kebutuhan untuk mengakomodasi keragaman budaya lokal dengan tetap memenuhi standar pendidikan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada tahun 2023 menemukan bahwa banyak sekolah dan daerah mengalami kesulitan dalam menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai dan norma budaya setempat (Puskurbuk, 2023).

Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain: a) Perbedaan pemahaman antara pemangku kepentingan lokal dan nasional terkait esensi dan batasan fleksibilitas kurikulum (Suryanto & Setiawan, 2022). Sering terjadi benturan kepentingan antara kebutuhan lokal dan tuntutan kebijakan nasional; b) Kesulitan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kaya akan muatan kearifan lokal tanpa mengesampingkan capaian kompetensi inti (Wulandari & Purwanti, 2021). Guru belum terbiasa memadukan konten lokal dengan

standar nasional; c) Kurangnya kolaborasi yang efektif antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam proses penyusunan kurikulum (Nugroho & Hidayat, 2022). Komunikasi dan sinergi antar pemangku kepentingan masih perlu ditingkatkan.

Keterbatasan kemampuan sekolah dalam mengakomodasi keragaman latar belakang siswa

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai keberagaman. Namun, banyak sekolah menghadapi tantangan dalam mengakomodasi secara efektif keragaman latar belakang siswa, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan pada tahun 2022, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah, antara lain (Puspendik, 2022): a) Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, seperti tenaga pengajar, fasilitas, dan anggaran, untuk menyediakan pembelajaran yang bersifat individual dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa; b) Kurangnya kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar siswa; c) Kesulitan sekolah dalam menjalin kolaborasi yang efektif dengan orang tua dan komunitas untuk memahami latar belakang siswa secara komprehensif; d) Belum adanya sistem evaluasi dan pelaporan yang fleksibel dan komprehensif untuk mengukur kemajuan belajar siswa secara individual.

Resistensi orang tua dan masyarakat terhadap perubahan kurikulum

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah telah menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah resistensi atau penolakan dari orang tua dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: a) Pemahaman yang terbatas mengenai tujuan dan konsep Kurikulum Merdeka. Banyak orang tua dan masyarakat masih belum memahami secara utuh filosofi dan prinsip-prinsip dasar dari kurikulum baru ini (Perwitasari & Cahyono, 2022); b) Kekhawatiran terhadap penurunan kualitas dan standar pendidikan. Sebagian orang tua masih meragukan kemampuan sekolah dalam menjaga mutu akademik siswa, khususnya dalam persiapan menghadapi ujian nasional (Wijayanti & Sujarwo, 2021); c) Resistensi terhadap perubahan yang dianggap radikal. Beberapa orang tua dan masyarakat merasa nyaman dengan sistem pendidikan yang sudah lama berjalan dan menaruh keraguan terhadap perubahan yang terlalu drastis (Nurjanah & Widodo, 2022); d) Kurangnya komunikasi dan sosialisasi yang efektif dari pihak sekolah dan pemerintah. Minimnya informasi dan edukasi yang diterima orang tua dan masyarakat tentang Kurikulum Merdeka turut menyebabkan munculnya resistensi (Rahayu & Setiawan, 2021).

Kurangnya dukungan dan koordinasi antara sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya

Kurangnya dukungan dan koordinasi antara sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi dan kerja sama yang baik antara pihak-pihak terkait, namun seringkali terjadi kendala dalam hal ini. Sekolah merasa kurang mendapat arahan dan dukungan yang memadai dari pemerintah, sementara pemerintah juga belum memiliki sistem koordinasi yang efektif dengan sekolah dan pemangku kepentingan lain (Suryani & Handayani, 2022).

Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran yang memadai, namun banyak sekolah yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal ini (Rahayu & Setiawan, 2021). Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Transisi ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kompetensi dan keterampilan baru, namun seringkali pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru belum dilaksanakan secara komprehensif (Wijayanti & Sujarwo, 2021).

Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Peningkatan Kapasitas Guru

Peningkatan kapasitas guru dapat dilakukan dengan cara: a) Pelatihan dan pengembangan profesional guru terkait filosofi, pedagogi, dan praktik Kurikulum Merdeka. Pelatihan dan pengembangan profesional guru yang komprehensif akan membantu memastikan bahwa para guru memiliki pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik; b) Pengembangan kemampuan guru dalam memahami dan mengakomodasi keragaman budaya siswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, guru akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, dan mendukung keberhasilan semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka.

Penguatan Kepemimpinan Sekolah

Penguatan dilakukan: a) Peran aktif kepala sekolah dalam membangun visi dan budaya sekolah yang responsif budaya. Dengan kepemimpinan kepala sekolah yang aktif dan responsif budaya, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan mendorong keberhasilan akademik serta perkembangan holistik seluruh siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka; b) Pembentukan tim pengembang kurikulum yang memahami konteks budaya lokal. Dengan pembentukan tim pengembang kurikulum yang memahami konteks budaya lokal, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang responsif, relevan, dan mendukung keberhasilan siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kolaborasi dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa dengan cara: a) Pelibatan orang tua dan perwakilan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Dengan melibatkan orang tua dan perwakilan masyarakat, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, holistik, dan bermakna bagi siswa dan lingkungan di mana mereka berada; b) Pengembangan program yang melibatkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat, sekolah dapat mengembangkan program yang lebih holistik, bermakna, dan berdampak positif bagi siswa dan lingkungan sekitar.

Koordinasi dan Dukungan Pemangku Kepentingan

Koordinasi dilakukan: a) Sinergi dengan pemerintah daerah dan dinas pendidikan dalam perumusan kebijakan. Sinergi yang kuat antara sekolah, pemerintah daerah, dan dinas pendidikan akan memperkuat kapasitas dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat; b) Pembentukan forum komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pembentukan forum komunikasi yang efektif dapat memperkuat partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, serta meningkatkan sinergi dalam mencapai tujuan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal.

Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Budaya

Pengembangan sumber belajar dilakukan: a) Penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya setempat. Penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya setempat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, membangun identitas budaya, serta memperkaya pembelajaran yang bermakna; b) Integrasi kearifan lokal dan perspektif budaya dalam materi pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dan perspektif budaya dalam pembelajaran dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam, menghargai dan melestarikan budaya lokal, serta memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan konteks peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan terkait pemahaman dan sensitivitas budaya yang harus ditangani secara komprehensif. Strategi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan kapasitas guru, penguatan kepemimpinan sekolah, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, koordinasi dengan pemangku kepentingan, serta pengembangan sumber belajar berbasis budaya. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan sensitivitas budaya sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif dan responsif terhadap keragaman budaya di sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan mindset dan peningkatan sensitivitas budaya dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Strategi yang dapat ditempuh antara lain: 1) Penguatan Pemahaman Budaya: a) Mengenalkan dan memperkuat pemahaman tentang keragaman budaya, kearifan lokal, dan identitas nasional; b) Menyediakan pelatihan dan pembelajaran terkait multikulturalisme bagi guru, peserta didik, dan komunitas sekolah; c) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. 2) Pengembangan Sensitivitas Budaya: a) Mendorong sikap saling menghargai, terbuka, dan empati terhadap perbedaan budaya; b) Memfasilitasi dialog dan interaksi antar-kelompok budaya di lingkungan sekolah; c) Mengembangkan materi pembelajaran yang responsif terhadap konteks budaya peserta didik. 3) Kolaborasi Lintas Budaya: a) Membangun kemitraan dengan komunitas, organisasi, dan pemangku kepentingan yang mewakili keragaman budaya; b) Melibatkan perwakilan dari berbagai latar belakang budaya dalam proses pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka; c) Menciptakan ruang bagi pertukaran ide, praktik terbaik, dan pembelajaran lintas budaya. 4) Kepemimpinan yang Sensitif Budaya: a) Memperkuat kapasitas kepemimpinan sekolah dalam mengelola keberagaman dan konflik budaya; b) Mendorong kepemimpinan yang dapat menjadi teladan dalam menghargai dan merayakan perbedaan; c) Mengembangkan sistem pengambilan keputusan yang melibatkan perspektif budaya yang beragam. Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan dapat membangun pemahaman dan sensitivitas budaya yang kuat di

lingkungan sekolah. Hal ini akan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih responsif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih yang tulus atas kolaborasi yang telah terjalin dalam penyusunan artikel berjudul "Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka". Artikel ini merupakan hasil kerja sama yang produktif dan saling melengkapi di antara kita. Kontribusi dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini sangat berharga. Berbagai perspektif, pengalaman, dan ide-ide inovatif yang kita tukar telah menghasilkan sebuah karya yang komprehensif dan relevan terhadap isu-isu aktual dalam pendidikan. Pembahasan mendalam mengenai strategi-strategi kunci, seperti: 1) Penguatan pemahaman budaya; 2) Pengembangan sensitivitas budaya; 3) Kolaborasi lintas budaya; 4) Kepemimpinan yang sensitif budaya. Telah memperkaya isi artikel dan memberikan panduan praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam menyikapi tantangan Kurikulum Merdeka. Kami mengapresiasi kontribusi setiap pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Kolaborasi yang produktif dan saling mendukung antar-kami telah menghasilkan sebuah karya yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan Indonesia. Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang baik ini. Semoga ke depannya kita dapat terus berkolaborasi dalam proyek-proyek lainnya demi kemajuan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Gorski, P. C. (2019). Intercultural education and educational equity: Five principles for equitable curriculum, instruction, and dialogue. *International Journal of Intercultural Relations*, 69, 45-56.
- Kemendikbud. (2022). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2020). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: aka the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74-84.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. SAGE Publications.
- Nasir, A., & Yunus, M. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 298-308.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). Affirmation, solidarity, and critique: Dialoguing with Nieto and Bode's affirming diversity. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5-19.
- Nugroho, A. D., & Hidayat, R. (2022). Kolaborasi Sekolah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 135-148.
- Nurjanah, S., & Widodo, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-56.
- Permanasari, A., & Widodo, A. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dan Tantangan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2225-2234.
- Permenristekdikti Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Perwitasari, D., & Cahyono, H. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 95-106.
- Pratiwi, N., & Rukiyati, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 145-158.
- Puskurbuk. (2023). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Puspendik. (2022). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Rahayu, S., & Setiawan, A. (2021). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115-130.
- Sari, N. P., & Fauzi, A. (2022). Peran Kolaborasi Sekolah-Orang Tua-Komunitas dalam Mengakomodasi Keberagaman Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 71-84.
- Sleeter, C. E. (2018). *Multicultural education as social activism*. Routledge.
- Suryanto, A., & Setiawan, D. (2022). Tantangan Penyusunan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-60.
- Utomo, D. P., & Arifin, Z. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 87-96.
- Widodo, A., & Nurjanah, S. (2021). Evaluasi Sistem Penilaian dan Pelaporan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 125-138.
- Wijayanti, A., & Sujarwo, S. (2021). Respon Orang Tua Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 67-78.